

BAB IV

KONFLIK ANTARA SUNNI DAN SYIAH YAYASAN PESANTREN ISLAM

BANGIL DI KOTA BANGIL TAHUN 2007

A. Sebab-Sebab Terjadinya Konflik antara Sunni dan Syiah di Kota Bangil Tahun 2007

Berawal dari pengajian rutin setiap hari rabu malam kamis yang diasuh oleh mendiang Husein al Habsyi pendiri Pondok Pesantren Putra Putri YAPI Bangil, bertempat di Masjid Agung Bangil yang dihadiri oleh ratusan bahkan mencapai ribuan kaum Muslimin dan Muslimat yang datang dari berbagai kota di Jawa Timur, terbukti dengan banyaknya kendaraan yang parkir mengelilingi dan memadati alun-alun kota Bangil.¹

Di saat itu awalnya kaum muslimin tertarik dan terpesona dengan penampilannya yang serba sunnah, yakni mengikuti dan melazimi perilaku Nabi Muhammad S.A.W dan selalu memakai jubah putih, serta memakai siwak ketika hendak ceramah. Susunan bahasanya yang indah membuat terlena hati kaum muslimin sehingga mereka hanyut dalam ceramah yang bertajuk “*Ukhuwah Islamiyah*”.² Alhasil dia saat itu menjadi pusat perhatian publik, pertama karena dakwanya yang bernuansa politik, kedua karena dia sebagai figur ulama dari keturunan Nabi saw.

¹ Wawancara dengan Ustad Basyir, 28 Maret 2013, di Bangil.

² Ibid.,

Slogan *Ukhuwah Islamiyah* dan Negara Islam Iran memang sangat tepat sebagai topik pembahasan, hal itulah yang menjadi daya tarik bagi kaum muslimin untuk selalu datang menghadiri pengajiannya secara berduyung-duyung. Mereka yang hadir berasal dari berbagai latar belakang, suku, bangsa dan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan lain-lain.

Selama mengikuti pengajian tersebut para hadirin selalu menerima diktat sebagai materi da'wah, banyak pula orang-orang yang merekam dengan tape recorder, sehingga panitia melarang hadirin merekam sendiri-sendiri dengan alasan mengganggu pengajian, akhirnya mengatur melalui pusat operator yang kualitas rekaman jauh lebih baik dan jelas, hasil tersebut dijadikan dokumentasi dan komersialisasi buat kaum muslimin yang ingin memiliki kaset tersebut, sebagai alternatif diujung pengajian selalu disediakan ruang tanya jawab dan dialog interaktif yang sudah diatur oleh moderator.³

Semakin lama semakin semarak pengajian tersebut, jumlah hadirin terus bertambah, dalam setiap kesempatan beliau selalu membanggakan perjuangan Khumaini sebagai pemimpin garda revolusi Iran yang berhasil mendirikan negara Islam Iran, sedangkan mayoritas para hadirin tidak menaruh rasa curiga apabila dia sebagai penganut agama Syiah, apalagi mayoritas hadirin awan tidak mengenal dan mengerti, apa agama Syiah?

³Buletin Bulanan Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Bangil, edisi Juni 2010, hlm 3.

Bahkan tidak ada yang mengetahui kepergian dia ke Negara Iran berbaiat kepada Khomainsi sebagai misionaris Syiah.⁴

Konflik antara Aswaja dengan Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI), Pasuruan sudah berlangsung lama. Pernyataan ini disampaikan Sekretaris Aswaja, Munir Shohih. Menurut, konflik itu berawal dari perberbedaan paham di mana Aswaja menganut sunnah waj jama'ah, sedangkan YAPI beraliran Syiah. Perbedaan teologis itulah, kata Munir yang hingga kini memicu konflik horizontal yang tak kunjung reda.⁵

Awalnya kata Munir, pendiri YAPI, ustadz Husein Habsyi mengaku berpaham Ahlussunah wal Jama'ah. Para ulama di Bangil pun menerima keberadaannya. Bahkan, katanya, Husein Habsyi pernah diberi kesempatan mengisi kajian di masjid. Entah kenapa, jelasnya, tiba-tiba, Husein Habsyi berubah jadi Syiah. "Husein Habsyi kemudian mengirim santri-santrinya sekolah ke Iran. Semenjak itu jadi Syiah," terangnya.

Menurut salah satu pengurus di YAPI Bangil Ustad Muhsin, beliau mengatakan bahwasanya almarhum ustad Husein Al-Habsyi tidak pernah mengatakan atau mengaku dirinya sebagai ulama Syiah, tetapi beliau terbuka dan mempelajari agama Syiah.⁶

Pada mulanya Husein Al-Habsyi hanya mengagumi perjuangan masyarakat masyarakat Muslim Syiah dalam peristiwa bersejarah revolusi

⁴ Ibid., hlm 4.

⁵ <http://www.hidayatullah.com/read/15441/19/02/2011/undefined>

⁶ Wawancara dengan Ustad Muhsin, 18 November 2013, di YAPI Bangil, Pasuruan

Islam Iran, bukan mazhab atau akidahnya. Namun karena kegigihan pihak-pihak tertentu yang memusuhi bahkan mengkafirkan Syiah. Itulah yang membuat hatinya terenyuh, sedih dan pada akhirnya mempelajari madzhab Syiah secara mendalam dari buku-buku yang *representatif*.⁷ Dari situlah ia berkesimpulan yang mungkin mengejutkan banyak orang, bahwa Syiah adalah saudara Muslim. Dalam pembelaan atau bahkan membenarkan ajaran Syiah, ia tidak hanya lewat lisan, tetapi juga lewat tulisan-tulisan.

Pembelaan dan membenaran al-Habsyi terhadap mazhab *ahl al-bait* inilah yang membuat sebagian umat Islam tidak senang kepadanya, bahkan menurut Ustad Muhsin sekelompok orang menghasut pemerintah dan menuduhnya terlibat dalam usaha gangguan negara, meski tidak terbukti (misalnya peledakan Candi Borobudur, Seminari di Malang serta peledakan Bus Pemuda Ekspres). Tidak sedikit yang meluangkan waktu untuk berkeliling Indonesia sambil membujuk para wali santri agar menarik putra-putrinya dari pesantrennya. Al-Habsyi menganggap itu hal semua, sebagai suatu keniscayaan dan harga sebuah pengorbanan dan perjuangan.⁸

Sekitar tahun 1985, karena kemarahan para ulama di Bangil telah terakumulasi, kemudian melakukan pengeluaran Husein Habsyi dari masjid. Puncaknya, kata Munir, tahun 2007, diadakan demo damai besar-besaran menegaskan bahwa YAPI adalah aliran Syiah dari Iran. Sejak itu, gesekan

⁷ Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 82.

⁸ Ibid., hlm 83.

antara Aswaja dengan YAPI pun terus terjadi. Apalagi, kata Munir, YAPI kerap melakukan dakwah paham Syiah ke masyarakat sekitar bahkan hingga ke kampung-kampung.⁹

Pada tanggal 2 Robiul Tzani 1428 atau bertepatan dengan tanggal 20 April 2007 pada hari Jum'at, telah terjadi demo damai anti Syiah yang dilakukan oleh para aktifis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berjumlah ribuan orang yang memenuhi ruas jalan kota Bangil yang tergabung dalam HAMAS (himpunan anak-anak muda Ahlussunnah Wal Jama'ah). Mereka menuntut agar pemerintah membubarkan Syiah dari kota Bangil, karena dianggap sebagai aliran sesat. Melalui kejaksaan negeri Bangil sebagai penegak hukum yang seharusnya melaksanakan UU penodaan dan penindasan Agama yang dilakukan guru-guru Pondok Pesantren YAPI Bangil.

Para pengunjung rasa juga menuding tokoh revolusioner Iran Imam Khomaeni sebagai perusak aqidah. Mereka juga mencemooh Yayasan Pendidikan Al- Ma'hadul Islami (YAPI) yang disinyalir Syiah. Aksi itu dimulai pukul 12.45, usai salat Jumat. Sembari membawa puluhan poster, massa yang kebanyakan jamaah masjid Jami' Bangil kemudian berkumpul di Pendapa alun-alun dan membaca salawat.¹⁰

Setelah melakukan orasi selama 15 menit, massa kemudian bergerak menuju kantor Kejaksaan Negeri Bangil di Jl. Dr. Soetomo. Sepanjang jalan

⁹ <http://www.hidayatullah.com/read/15441/19/02/2011/undefined>

¹⁰ Zainal Arifin, " Hamas Tuntut Bubarkan Syi'ah", Jawa Pos (21 April 2007), hlm 33

massa yang berpakaian serba putih itu juga meneriakkan yel-yel mengutuk keberadaan Syiah. “usir Syiah dari bangil, tutup YAPI”, teriak para pengunjung rasa. Selain itu, puluhan poster yang sudah disiapkan pun mereka acung-acungkan. “*Syiah Yahudi, Syiah menghalalkan Zina,*” isi beberapa poster.¹¹

Aksi yang dilakukan siang bolong itu cukup membuat kawasan Bangil mencekam. Ketegangan ini dipicu oleh keinginan sebagian pengunjung untuk memasuki bangunan yang disinyalir milik kelompok Syiah. Seperti ketika iring-iringan para pengunjung rasa melintas di depan kompleks YAPI Putri yang ada di Jl. Lumba-lumba. Beruntung petugas berhasil menggagalkannya.

Setengah jam kemudian, massa sampai di kantor Kejaksaan Negeri Bangil. Sampai di sini, massa pun tidak langsung masuk ke area kejaksaan. Setelah puas menggelar orasi, massa kemudian merangsek masuk. Massa menuntut pihak kejaksaan agar membubarkan dan mengusir orang-orang Syiah. “mereka bukan orang-orang Islam, mereka kafir. Syiah itu sesat,” kata salah satu pengunjung rasa dengan berteriak.¹²

Sementara itu, di saat massa melakukan orasi, di dalam kejaksaan dilakukan pertemuan antara perwakilan pengunjung rasa dengan tim PAKEM. Turut dalam pertemuan itu, Kasi Datun Kejari Bangil Asis Widarto, Wakil Bupati Muzammil Syafii, Kapolres Pasuruan AKBP Boy Rafli Amar , serta sejumlah perwakilan pengunjung rasa.

¹¹ Ibid., hlm 43

¹² Yuswantoro, “2.000 Massa Suni Turun Jalan”, Surya (21 April 2007), hlm 6

“Kedua kelompok yang saling berselisih paham ini, akan segera kami pertemukan dalam sebuah dialog bersama sehingga masing-masing pihak bisa saling mengemukakan pendapatnya, yang tentunya harus dalam situasi kekeluargaan,” terang Muzammil.¹³

Sementara itu, dikonfirmasi ketua YAPI Muhammad bin Alwi membantah semua tudingan yang dialamatkan kepada lembaga yang dipimpinnya itu. Menurutnya, selain mengajarkan paham Syiah, YAPI juga mengajarkan Ahlussunnah. “kita ini lembaga pendidikan yang ingin mengajarkan kepada para murid untuk senantiasa berfikir.¹⁴

Ia juga membantah berbagai argumentasi terkait tudingan itu. Untuk masalah salat misalnya, tidak ada perbedaan dengan kelompok lainnya. Muhammad justru menuding para pengunjung rasa telah berbohong dengan menebarkan isu-isu yang tidak benar. Hal ini terkait dengan tudingan bahwa Syiah tidak mengakui empat sahabat nabi, menganggap istri nabi (Siti Aisyah) sebagai pelacur. Menurut Muhammad bin Alwi bahwasanya itu hanya bohong besar dan fitnah. Dan menganggap demo itu adalah upaya untuk memecah belah umat Islam.¹⁵

¹³ Ibid., hlm 6

¹⁴ Zainal Arifin, “ Hamas Tuntut Bubarkan Syi’ah”, Jawa Pos (21 April 2007), hlm 43

¹⁵ Ibid., hlm 43

Sebab-sebab terjadinya konflik atau demo tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tersebarnya Buku dan Kaset CD tentang Syiah

Ditemukan buku-buku dan kaset CD tentang Syiah beredar ke masyarakat, sehingga masyarakat pro dan kontra terjadi perpecahan. Diantaranya sholat menurut ahli bait, tentang Syakifah bani Saidah, keluarga suci Nabi saw yang ditulis oleh Ali bin Umar Al-Habsyi, yang isinya menuduh Rasulullah saw tidak adil. Ada beberapa kaset-kaset rekaman yang berasal dari Muhammad bin alwi yang menyatakan rasulullah takut.¹⁶

Pada dasarnya buku-buku itu hanya promosi ajaran Syiah dan tidak menampakkan perbedaan apalagi serangan terhadap ahlussunah. Namun bagaimanapun usaha untuk menutup-nutupi kesesatannya ada juga buku yang beredar dengan *mendiskreditkan* Abu Bakar, Umar dan Utsman sebagaimana buku yang berjudul “*Do’a Sejak Ali Zainal Abidin Hingga Alexis Carrer*” oleh -Ali Syari’ati yang diterjemahkan oleh Musa Al-Kazhim dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah.¹⁷

Begitu juga dengan buku-buku yang berjudul: *Shalat dalam madzhab Ahlul Bait*, oleh Hidayatullah Husein Al-Habsyi, guru dari Yayasan YAPI

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Basyir, 18 April 2013, di Bangil

¹⁷ K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi’ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi’ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), hlm 64.

Bangil. Yang mana dengan terang-terangan menyebutkan bahwa *Shalat Jum'at tidak wajib dan Shalat 'IDAIN wajib*.

Dalam buku tersebut halaman 182 tertulis sebagai berikut: “*Dalam wajib ikhtiari (memilih) ini, lebih memilih shalat Dzuhur daripada Shalat Jum'at*”. *Karena Shalat Jum'at sebelum munculnya Imam Mahdi hukumnya masih belum pasti antara wajib dan sunnah, sedangkan shalat Dzuhur sebelum munculnya imam Mahdi hukumnya wajib sudah bersifat, tetapi lebih utamanya melakukan keduanya (setelah shalat Jum'ah melakukan shalat Dzuhur).*¹⁸

Untuk mendapatkan kaset-kaset rekaman ceramah-ceramah Syiah yang betul-betul menampakkan faham Syiah cukup sulit sebab gerakan-gerakan Syiah sangat *eksklusif*.

2. Nampaknya Dakwah Syiah di Masyarakat

Nampak dakwah Syiah di masyarakat, banyak orang-orang di kalangan kaum Muslim yang tidak tahu tentang kesesatan Syiah. Kemudian mereka masuk ikut mazhab Syiah. Syiah banyak menipu orang-orang Islam, membawa nama Islam namun hakikatnya tidak Islam, mengatasnamakan ahli bait namun hakikatnya bukan ahli bait.¹⁹

¹⁸ Ibid., hlm 65.

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Basyir, 18 April 2013, di Bangil.

3. Ulama Syiah menghalalkan Nikah Mut'ah

Dikatakan: *Siapa yang melakukan mut'ah sekali saja maka derajatnya sama dengan Sayyidina Husein, dua kali sama dengan derajat imam Hasan, tiga kali mut'ah sama dengan derajat Imam Ali dan empat kali kawin mut'ah sama dengan Nabi Muhammad saw.* Demikian anggapan Syiah terhadap kawin Mut'ah yang di Indonesia disebut “kawin kontrak”.²⁰

Dalam nikah mut'ah tidak dikenal istilah talak (cerai). Hubungan pernikahan selesai dengan berlalunya waktu yang telah disepakati bersama. Kesepakatan atas jangka waktu mut'ah adalah salah satu rukun/elemen penting dalam mut'ah selain kesepakatan atas mahar. Apabila lahir anak, maka anak itu adalah anak ibunya kecuali ketentuan anak itu disebutkan dalam akad seperti kata-kata: *“jika lahir anak, maka anak itu hak laki-laki”*.²¹

Perjanjian masa berakhirnya nikah mut'ah bisa dibuat secara tertulis. Wanita yang dinikah mut'ah tidak berhak mendapatkan nafkah dari suami. “Laki-laki yang nikah mut'ah dengan seorang wanita tidak wajib untuk menafkahi istri mut'ahnya walaupun sedang hamil dari bibitnya. Suami tidak wajib menginap di tempat istrinya kecuali telah disepakati pada akad

²⁰ K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), hlm 73.

²¹ Wawancara dengan Ustad Muhsin, 6 Pebruari 2014, di YAPI Bangil, Pasuruan

mut'ah atau akad lain yang mengikat.” (*Minhajus shalihin*, Jilid:3, Hal.80).²²

Menurut salah satu pengurus Jam'iyah Aswaja Bangil, Ustad Basyir mengatakan bahwa akhir-akhir ini, kita, Ahlussunnah Wal Jama'ah sedang diserang oleh propagandis-propagandis Syiah. Mereka berusaha merayu pemuda-pemuda Sunni, khususnya yang awam untuk masuk Syiah, di antaranya dengan disuguhkannya Mut'ah. Karena bagi para pemuda nafsu seksual sedang memuncak. Yang pada masa dahulu mengetahui perbuatan zina adalah perbuatan yang terkutuk, dosa besar dan namanya akan tercemar, kalau wanita maka ia akan menjadi sampah masyarakat.

Selanjutnya beliau juga mengatakan, kini kawin kontrak dimunculkan kembali oleh aliran Syiah dan prakteknya dihalalkan mereka, da'i- da'i Syiah itu, dan berusaha menyiarkan pengikut-pengikut dengan hujjah yang sekiranya dapat diterima oleh masyarakat awam yang dangkal pengetahuan agamanya dan dapat melampiaskan nafsunya. Sehingga tidak sedikit dari kaum baik laki-laki atau perempuan, mencari kepuasan seksual melalui aliran Syiah. Dan dengan mudah ia berkumpul dengan lawan jenisnya atau mencari perempuan penghibur, tanpa ada rasa takut atau haram, atau merasa kalau mut'ah adalah perbuatan yang terkutuk.²³

²² Hadi, “Nikah Mut'ah Menurut Syiah” dalam <http://www.konsultasisyariah.com/nikah-mutah-ajaran-syiah/> (6 Pebruari 2014)

²³ Wawancara dengan Ustad Basyir, 22 Juni 2013, di Bangil

Nikah mut'ah atau disebut juga dengan *nikah muaqqat* adalah nikah bersyarat dengan antara lain syarat waktu. Semua hukum pernikahan berlaku pada nikah mut'ah. Misalnya, tidak boleh menikahi perempuan-perempuan yang diharamkan untuk dinikahi, tidak boleh menikahi perempuan sebelum masa iddahnya selesai, sama seperti hukum-hukum *nikah daim*. Yang membedakan *nikah mut'ah* dengan *nikah daim* ialah adanya persyaratan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Seperti dijelaskan pada dalil-dalil dibawah ini, nikah mut'ah disyariatkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Semua ulama apapun madzhabnya sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan di zaman Nabi saw. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah mut'ah.²⁴ Syiah berpegang kepada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan:

عَلَيْكُمْ اللَّهُ كِتَابٌ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتْ مَا إِلَّا النِّسَاءَ مِنْ وَالْمُحْصَنَاتُ ❖
 مُحْصِنِينَ بِأَمْوَالِكُمْ تَبَتُّعُوا أَنْ ذَالِكُمْ وَرَاءَ مَا لَكُمْ وَأُحِلَّ ع
 فَرِيضَةٌ أَجُورُهُنَّ فَفَاتُوهُنَّ مِنْهُنَّ بِهِءَ اسْتَمْتَعْتُمْ فَمَا مُسْفِحِينَ غَيْرَ
 كَانَ اللَّهُ إِنَّ الْفَرِيضَةَ بَعْدَ مِنْ بِهِءَ تَرَضَيْتُمْ فِيمَا عَلَيْكُمْ جُنَاحَ وَلَا ع
 حَكِيمًا عَلِيمًا ﴿٢٤﴾

....dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah

²⁴ Emile Renita Az, *40 Masalah Syi'ah*, (- : IJABI, 2009), hlm 217.

menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan bertamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu ni'mati (campuri) diantara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Al-Nisa 24).

Dari Jabir bin Abdillah: “Sesungguhnya Ibn Zubayr melarang mut’ah dan Ibn Abbas memerintahkannya. Kami melakukan mut’ah bersama Rasulullah SAW dan bersama Abu Bakar. Ketika Umar memerintah, ia berkhotbah: “Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah Rasul ini, dan sungguh Al-Quran adalah A-Quran ini. Sesungguhnya ada dua mut’ah pada zaman Rasulullah SAW yang sekarang aku larang dan aku hukum pelakunya. Yang pertama mutah perempuan. Kalau aku menemukan seorang lelaki kawin sampai waktu tertentu, aku akan binasakan dia dengan batu. Yang kedua, mut’ah haji.²⁵

Larangan Umar menunjukkan bahwa Umarlah yang pertama melarang mut’ah dan sekaligus menunjukkan bahwa pada zaman Rasulullah saw tidak pernah terjadi pengharaman nikah mut’ah. Menurut Ustad Muhsin, nikah mut’ah tetap halal sampai sekarang. Rasulullah saw harus lebih diikuti dari Khulafa al-Rasyidun.²⁶

²⁵ Ibid., hlm 220

²⁶ Wawancara dengan Ustad Muhsin, 18 November 2013, di YAPI Bangil, Pasuruan

4. Syiah Mengkafirkan Semua Sahabat Nabi Muhammad saw

Begitulah kepercayaan kaum Syiah dari orang pertama sampai orang terakhir (tanpa terkecuali). Persis sebagaimana yang digariskan oleh Yahudi untuk kaum Syiah, dan kepercayaan inilah yang mereka anut menjadi agama mereka, agama yang penuh dengan cercaan dan makian. Tetapi mereka tidak mencukupkan mencaci dan memaki sebagian besar para sahabat Rasulullah saw, tetapi mereka juga mengkafirkan semua sahabat Rasulullah, kecuali hanya beberapa orang saja.²⁷

Al-Majalisi berkata: *“Bahwa mereka (Abu Bakar, Umar dan Utsman) adalah perampok-perampok yang curang dan murtad, keluar dari agama, semoga Allah melaknati mereka dan semua orang yang mengikuti mereka dalam bertidak jahat terhadap keluarga Nabi, baik orang-orang terdahulu maupun orang-orang belakangan.”*²⁸

Syiah mengkafirkan semua sahabat Nabi saw, padahal mereka adalah generasi terbaik dalam Islam. Para sahabat semuanya terbaik dalam Islam. Para sahabat semuanya baik dan tidak pernah berbuat salah.

Dari tuduhan yang dilontarkan terhadap Syiah tersebut, ulama-ulama Syiah punya jawaban bahwasannya Syiah tidak pernah mengkafirkan semua sahabat Nabi saw, seperti kaum Khawarij. Tetapi Syiah juga tidak

²⁷ Ikhsan Ilahi Zhahiri, *Syi'ah dan Sunnah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm 65.

²⁸ K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), hlm 73

memaksumkan semua sahabat Nabi saw seperti Ahlussunnah.²⁹ Sahabat itu berbeda-beda dalam kualitas pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Ada diantara sahabat yang memiliki pengetahuan Islam yang sempurna dan terjaga dari dosa dan kesalahan. Ada juga diantara sahabat yang kurang pengetahuan, baru masuk Islam saja dan iman belum masuk ke dalam hatinya atau berbuat dosa.³⁰

Simaklah *Surat al Jumu'ah* (QS 62:11). Ayat ini menceritakan banyaknya para sahabat yang meninggalkan Rasulullah saw ketika berkhotbah Jum'at karena ada yang berjualan di luar Masjid: *“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: “Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan” dan Allah sebaik-baiknya pemberi rizky”* Menurut jabir, semuanya pergi “kecuali dua belas orang lelaki saja” (*Shahih al-Bukhari* hadis 1953; *Muslim* 6:150)

Bandingkanlah mereka dengan kita sekarang ini? Mereka sedang mengikuti khutbah Jum'at. Yang berkhotbah bukan manusia biasa tapi *Sayyidul Anam*. Hanya karena ada perdagangan dan hiburan mereka

²⁹ Emile Renita Az, *40 Masalah Syi'ah*, (- : IJABI, 2009), hlm 74.

³⁰ *Ibid.*, hlm 76.

meninggalkan Masjid, mengabaikan khathib, dan berbondong-bondong mendatangi tempat hiburan.³¹

Secara akal sehat dan ilmiah, pandangan bahwa semua anggota komunitas memiliki kecerdasan yang sama, berakhlak baik, berlaku jujur, pendeknya terpelihara dari kesalahan dan dosa, sangat sulit diterima. Yang paling baik selalu sedikit. Begitu pula yang paling buruk selalu sedikit. Sekiranya semua sahabat itu baik, tidak mungkin terjadi tragedi-tragedi yang memilukan.

Lebih tidak masuk akal lagi ialah keyakinan bahwa sahabat-sahabat itu harus dijadikan teladan, tidak soal sahabat yang mana. Ketika kelompok sahabat Aisyah memerangi kelompok sahabat Ali, tidak mungkin kita memilih dua-duanya. Tidak mungkin kedua-duanya benar dan kedua-duanya salah. Mesti ada kriteria yang membedakan yang benar dari yang salah. Paling tidak, kriteria itu adalah akal sehat kita.³²

5. Keberadaan peringatan Arbain³³ yang diselenggarakan oleh kelompok IJABI (Syi'ah), kemudian perayaan tersebut dialihkan ke gedung Gereja Protestan Injil Bhetani Berzig Lawang-Malang.³⁴

³¹ Ibid., hlm 80.

³² Ibid., hlm 85.

³³ Arbain adalah 40 hari meninggalnya Muhammad Husein, cucunya Rasulullah saw.

³⁴ Wawancara dengan Ustad Basyir, 18 April 2013, di Bangil.

B. Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Konflik

1. Pihak-pihak yang terlibat dari kelompok paham Ahlussunnah Wal Jama'ah:

- a) Ust Basyir Hamid, menyatakan syiah ini sesat dan menyesatkan, Habib Hasan bin Ahmad Assegaf, Habib Alwi bin Ahmad Assegaf, Habib Husein Abu Bakar Assegaf, Habib Abdullah bin Sholeh Assegaf,, ini orang-orang yang pertama kali orang sepu Bangil zaman Ustad Husein al-Habsyi.
- b) Adapun kiainya: KH. Sarwani Afdan, KH. Choiron Husein, Muntaha, KH Abdul Mu'ti, KH Ismail Mu'ti dan KH. Nurcholis Musytari.

2. Pihak-pihak yang terlibat dari kelompok Paham Syiah:

Para ulama-ulama atau ustad pengasuh YAPI dan Anak-anak atau siswa SMP dan SMA.

C. Akibat atau Dampak yang Ditimbulkan dari Konflik antara Sunni dan Syiah di Kota Bangil Tahun 2007

1. Segi Fositif

Hasil pasca demo menentang Syiah ternyata membawa dampak yang positif bagi banyak umat Islam.

- a. Kaum muslimin dari dalam dan luar kota Bangil yang dulunya tidak mengetahui tentang kesesetan ajaran Syiah, kini mereka

mengetahuinya bahkan beberapa orang tua menarik kembali putra-putrinya yang sempat belajar di tempat-tempat pendidikan Syiah.³⁵

- b. Lenyapnya buku-buku propaganda Syiah dari Peredaran.
- c. Munculnya *antisipasi* umat Islam di mana-mana terhadap gerakan ajaran Syiah.
- d. MUI Jatim merespon dengan mengeluarkan Fatwa No. 01/SKF/MUI/JTM/01/2012 tentang menetapkan bahwa “Ajaran Syiah Imamiyah Itsna Asyariah adalah Sesat dan Menyasatkan”.
- e. Munculnya Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Timur No.55 – 23/07/2012 tentang pembinaan kegiatan keagamaan dan pengawasan aliran sesat di Jawa Timur.³⁶
- f. Demikian juga dengan aparat sipil dan militer serta para tokoh dan ulama khususnya wilayah kabupaten Pasuruan dan kecamatan Bangil lebih sungguh-sungguh dalam mewaspadaikan dan menekan laju gerakan dakwah Syiah.³⁷

2. Segi Negatif

- a. Dampak psikologis dari anak-anak atau bisa dikatakan trauma atas penyerangan yang dilakukan dan beberapa santri dari YAPI anak-anak SMP dan SMA sekitar 16 tahun yang mengalami luka yang

³⁵ Wawancara dengan Ustad Basyir, 5 September 2013, di Bangil.

³⁶ Buletin Bulanan Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Bangil, edisi Juli 2013, hlm 4.

³⁷ Buku file profil Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah, hlm 5.

cukup serius dan harus dirujuk ke Rumas Sakit, kelompok yang menyerang rata-rata diatas umur 20 tahun.³⁸

- b. Sejak tahun 2007 YAPI terus mengalami teror dan kekerasan dan tindakan anarkis. Yang sudah dilaporkan oleh Pihak YAPI kepada aparat mulai dari Polsek sampai ke Polri.
- c. Dalam konferensi Pers Resmi YAPI Bangil tahun 2011 menyatakan, bahwasanya sejak tahun 2007 mereka (yang mengatasnamakan Aswaja Bangil) rutin melakukan pengajian-pengajian yang isinya menghujat kami, memanas-manasi dan mempropokasi masyarakat sekitar untuk melakukan tindakan anarkis. Seringkali dari pada itu sepulang dari pengajian mereka terjadilah peristiwa-peristiwa anarkis, saling melempari batu dan lain sebagainya.

D. Solusi atau Penyelsaian dari Konflik antara Sunni dan Syiah di Kota Bangil Tahun 2007

Perkembangan beragama di Jawa Timur Khususnya di Bangil, yang berkaitan dengan kelompok Islam Sunnah dan Kelompok Islam Syiah, yang telah ada dan berkembang secara pesat dari dulu hingga sekarang. Dengan melihat kejadian atau demo yang terjadi pada tahun 2007 di Bangil, perlu adanya langkah untuk merespon hal ini.

³⁸ Wawancara dengan Ustad Muhsin, 2 Juli 2013, di YAPI Bangil, Pandaan Pasuruan.

Adapun beberapa solusi dari konflik atau demo yang terjadi pada tahun 2007 di Bangil, diantaranya sebagai berikut:

1. Toleransi

Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.³⁹ Konflik sosial antar umat beragama bahkan antar inter umat seagama merupakan bukti hubungan beragama masyarakat Indonesia masih dipenuhi tindakan kekerasan dan anti toleransi. Setiap terjadi perbedaan, selalu menjadi pemicu lahirnya konflik sosial. Tragisnya, berbagai konflik sosial keagamaan itu banyak diseret dalam ruang politik kekuasaan, sehingga makin memperumit dan memperuncing keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Bukannya kerukunan yang terjadi, melainkan kecemasan dan ketakutan yang terus menghantui.

Upaya memahamkan kepada seluruh masyarakat mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Semestinya kalau tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya yaitu Syiah selalu mengambil rujukan dari Al-Quran dan Sunnah, tidak perlu terjadinya demo pada tahun 2007.⁴⁰

Para pemuka agama haruslah mampu mengajak umat Islam agar tetap berpegang teguh pada Al Quran dan Sunah Rasulullah SAW dengan menjadikan perbedaan di antara umat sebagai sebuah cara pandang untuk

³⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm

⁴⁰ Wawancara dengan Ustad Muhsin, 2 Juli 2013, di Pandaan Bangil.

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dialog ilmiah antara Sunni dan Syiah yang terjadi pada lapisan atas, harus menjadi tindakan operasional lapangan di lapisan bawah.

2. Membangun *inklusifisme* antar elit kelompok keagamaan yang berada dalam kategori Sunni dan Syiah.

Upaya ini diarahkan untuk mendorong elit Sunni dan Syiah agar dapat saling berdialog dengan santun, etis dan diiringi persaudaraan antar sesama umat Islam, tidak membatasi kebenaran klaim keagamaan merupakan kebenaran pribadi dan menafikan kebenaran pendapat kelompok lain.

3. Menggalakkan forum silaturahmi antara Sunni dan Syiah.

Forum silaturahmi ini dapat dilakukan secara berkala atau tertentu di kalangan elit kelompok agar meminimalisir ketegangan yang disebabkan dari pergerakan Syiah di Jawa Timur.

4. Masing-masing kelompok membangun pemikiran dan aplikasi keberagaman yang moderat.

Doktrin keagamaan yang digunakan untuk melihat atau mencermati problematika umat yang sedang berlangsung diarahkan untuk mampu memproduksi pemikiran keagamaan yang mengandung solusi atas persoalan sosial yang sedang terjadi. Selain itu, pemikiran keagamaan yang difatwakan, selayaknya bukan merupakan pemikiran keagamaan

yang ekstrim dan sektarian dengan klaim pada penyandang kebenaran tertentu dan menghilangkan kebenaran dari pihak lain.⁴¹

5. Pemerintah memfasilitasi dan memediasi dialog antar kelompok agama, khususnya Sunnah dan Syiah

Dialog keagamaan ini lebih tepat bukan diarahkan untuk saling menelanjangi doktrin keduanya, namun lebih digerakkan untuk menggali pemikiran keagamaan dua kelompok ini tentang persoalan umat yang lebih besar seperti permasalahan kemiskinan, pengangguran, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.

6. Menghindari segala bentuk kekerasan atas nama agama melalui pemahaman tentang *pluralitas* dan *multikulturalitas*.

Diperlukan pemahaman keagamaan yang didasari atas keyakinan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang menjadi bagian dari *sunnatullah*, sehingga yang diperlukan adalah bagaimana memahami kelompok lain tanpa harus menjelma menjadi kelompok tersebut. Maka pengakuan atas pemikiran, *ubudiyah* dan doktrin satu faham tertentu tanpa harus menjadi pengikutnya, adalah sikap yang mencerminkan pemahaman sikap yang *pluralis* dan *multikulturalis*.⁴²

⁴¹ <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2419>

⁴² Ibid.,